



## Penyuluhan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mencegah Penyebaran “Hoax” dan “Hate Speech” Bagi Kalangan Pelajar SMU dan Mahasiswa di Wilayah Jabodetabek pada Masa Pandemi COVID-19

Glorya Agustini<sup>1\*</sup>, Deavvy M.R.Y. Johassan<sup>2</sup>, Dyah Nurul Maliki<sup>3</sup>, Yosef Dema<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia, 14350

<sup>4</sup> Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia, 14350

E-mail:\* [gloria.sitompul@kwikkiangie.ac.id](mailto:gloria.sitompul@kwikkiangie.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.649>

### Info Artikel:

Diterima :

2021-07-16

Diperbaiki :

2021-08-24

Disetujui :

2021-08-26

**Abstrak:** Pengabdian yang diselenggarakan pada tanggal 18 Desember 2020 ini bertujuan untuk membentuk pemahaman para pelajar SMU dan mahasiswa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai *hoax* dan *hate speech* sebagai fenomena di era digital yang semakin meningkat di masa pandemi COVID-19, serta memberikan pembekalan dalam berperilaku positif di media sosial untuk mencegah penyebaran konten negatif, sehingga terbentuk perilaku terbuka (*overt behavior*) yang tampak dari pelajar SMU dan mahasiswa. Metode kegiatan berupa penyuluhan berbentuk seminar daring (*webinar*) melalui *Zoom Meeting* dengan pemaparan materi dengan menggunakan presentasi dan video. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini adalah terbentuknya pengetahuan dan pemahaman para pelajar SMU dan mahasiswa mengenai dampak dari *hoax* dan *hate speech* dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi di media sosial dengan benar.

**Kata Kunci:** *Hoax, Hate Speech, Media Sosial, Pelajar, Mahasiswa*

**Keywords: Hoax, Hate Speech, social media, High School Student, College Student**

**Abstract:** The activity which was held on December 18<sup>th</sup>, 2020, aims to build a better comprehension among high school students and college students in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi (Jabodetabek), regarding the phenomenon of hoax and hate speech in the digital era which is increasingly dispersing on social media during the COVID-19 pandemic, and also to equip them of any positive behavior skills on social media to prevent the dissemination of negative contents, thus they can conduct overt behaviors that are visible in the society. Its implementation method was conducted in the form of an online seminar (webinar) using Zoom Meetings and supporting materials viewed on presentations and videos. This activity output brings deep knowledge and better understanding to high school students and college students about the impacts of hoaxes and hates speech in the community so that they are capable to produce, distribute, and consume information on social media properly.

---

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi selama era peradaban manusia turut memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat di berbagai bidang, mulai dari ideologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Mulai dari kemunculan buku sebagai teknologi komunikasi dengan kategori media massa cetak, surat kabar, majalah, radio, televisi, rekaman musik, film, *video games*, hingga kemunculan teknologi internet yang menjadi gerbang terciptanya berbagai teknologi media massa modern, seperti media sosial yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di era digital.

Media sosial merupakan sarana untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya, memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan media massa konvensional, yaitu

mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan khalayak. Kemunculan media sosial dengan berbagai kategori produk teknologi didalamnya yang cepat dan dinamis menawarkan keunggulan produk yang memudahkan manusia untuk menciptakan, mendistribusikan, dan memanfaatkan informasi secara efektif, turut membawa perubahan pola hidup masyarakat di dunia, yang mengadopsi media sosial sebagai kebutuhan primer dalam menggali informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Terbentuknya ekosistem dunia baru yang dimunculkan oleh kehadiran media sosial juga turut menciptakan bentuk masyarakat baru yang disebut masyarakat informasi (*information society*) dideskripsikan sebagai “*a social system greatly dependent on information technologies to produce and distribute all manner of goods and services*.” Masyarakat informasi menciptakan, mendistribusikan, hingga memanfaatkan informasi secara cepat untuk menopang aktivitas hidupnya di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Dari situasi itulah kemudian muncul berbagai perubahan pola dan cara hidup masyarakat yang beradaptasi terus-menerus terhadap perkembangan media sosial yang dinamis.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat informasi sebagai akibat adaptasi perilaku dalam menggunakan media sosial memunculkan berbagai permasalahan yang menjadi isu-isu dalam masyarakat, salah satunya adalah kemunculan *hoax* (informasi palsu) dan *hate speech* (ujaran kebencian). *Hoax* adalah berita yang tidak benar, tidak sesuai realita, dan menyesatkan. Penyebaran *hoax* ini sering datang bersamaan dengan *hate speech*. Kedua hal tersebut saling berhubungan yang kemudian digunakan untuk menjelek-jelekan pihak lain, bahkan tidak jarang ujaran kebencian menyasar lebih dari satu identitas yang melekat dalam diri objeknya.

Kemudahan dalam mengakses informasi, kecepatan informasi yang beredar dalam berbagai lini media sosial, serta mudahnya orang untuk mengeluarkan

pendapat yang tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab isi dari pendapat tersebut, masyarakat yang mudah terpengaruh oleh isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut, sehingga masyarakat dengan mudah menyebarkan informasi tersebut, ditambah dengan kurangnya minat membaca pada masyarakat yang menimbulkan kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat dan sumber yang tidak jelas. Kondisi-kondisi di atas yang memicu munculnya berbagai informasi palsu (*hoax*) yang diserap dengan mudah dan cepat melalui media sosial yang diakses dari alat komunikasi yang semakin canggih dan terjangkau oleh masyarakat.

Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain. Pada umumnya, ujaran kebencian berisikan hal yang berkaitan dengan aspek ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Ujaran kebencian merupakan ujaran atau ekspresi verbal dan nonverbal yang digunakan untuk merendahkan, menindas atas dasar keanggotaan mereka dalam kelompok sosial atau etnis. Jika ujaran yang disampaikan dengan berkobar-kobar dan bersemangat itu ternyata dapat mendorong orang lain untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain, maka pada saat itu juga hasutan kebencian itu berhasil dilakukan. Banyak pendapat yang merupakan *hate speech* terhadap satu individu maupun komunitas. *Hate speech* tersebut terdiri dari satu atau dua data mengenai korban yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, yang ditambah dengan opini si penulis yang mengontruksi itu seakan-akan adalah fakta.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memaparkan di situs [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id) terdapat sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu, dimana internet dimanfaatkan oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di

masyarakat ([https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media), diakses pada tanggal 21 Oktober 2020). Tingginya penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian di Indonesia dikarenakan penyebaran melalui media sosial, namun tidak dibarengi dengan kemampuan literasi yang baik.

Teknologi internet yang terus berkembang menjadikan media sosial sebagai alternatif media yang dapat digunakan masyarakat untuk memproduksi, mengonsumsi dan mendistribusikan informasi. Bahkan masyarakat kini mengalami ketergantungan terhadap media sosial dibanding media lini utama (*mainstream media*) dalam mencari informasi. Perkembangan media sosial dapat dimaknai dari segi positif dan negatif. Dari sisi positif, media sosial bisa menjadi medium penjualan, bersilaturahmi, ataupun menyampaikan keluhan kesah. Munculnya *hoax* dan *hate speech* yang disebarakan melalui media sosial menjadi sisi negatif dari media sosial. Fenomena tersebut menyebabkan tingkat kepercayaan informasi yang disebarakan melalui media sosial kini dipertanyakan.

Indonesia memiliki produk-produk hukum yang dibuat oleh pemerintah untuk menghadapi *hoax*, namun jumlah penyebar *hoax* semakin besar dan luas penyebarannya melalui media sosial, terutama di masa pandemik COVID-19. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengemukakan terdapat 1197 isu disinformasi yang tersebar di empat *digital platform* dengan sebaran sebanyak 2020 dan sekitar 1759 di antaranya sudah diblokir, dengan rincian sebanyak 1497 di Facebook, 20 isu di Instagram, 482 di Twitter dan 21 kasus di YouTube. Kemenkominfo juga bekerjasama dengan Bareskrim Kepolisian RI melakukan patroli siber yang dilakukan 24 jam setiap hari untuk menemukan produsen dan penyebar *hoax*, serta memberikan sanksi tegas pada pelaku penyebar *hoax* yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), berupa pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar.

(<https://www.antaraneews.com/berita/1790101/tangani-hoaks-covid-19-menkominfo-hubungi-ceo-platform-media-digital>, diakses tanggal 21 Oktober 2020).

Berbagai kelompok masyarakat dan organisasi secara progresif dan berkesinambungan telah berinisiatif mengusung kegiatan, baik berupa kampanye maupun penyuluhan pada masyarakat, untuk menekan penyebaran *hoax* dan *hate speech*. Sasaran dari berbagai aktivitas tersebut salah satunya menyasar pada generasi muda yang rentan terpapar oleh penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian di media sosial agar terjadi peningkatan kualitas karakter manusia Indonesia di kemudian hari. Pembentukan karakter ini penting agar Indonesia, yang diprediksi mengalami masa bonus demografi pada tahun 2030-2040, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) mencapai 64 persen lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun), dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa; dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, yaitu ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah juga diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan ([https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran\\_Pers\\_](https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_), diakses tanggal 29 Oktober 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pencarian informasi di kalangan mahasiswa baru tidak banyak berubah seperti saat mereka di bangku sekolah menengah. Mereka menggunakan buku sebagai sumber informasi hanya berdasarkan judul buku, namun tidak melihat siapa nama dan kredibilitas pengarang buku tersebut. Dalam mencari informasi di media digital, mereka juga tidak mempertimbangkan kredibilitas dari sumber informasi, melainkan hanya melihat topik yang dibutuhkan saja. Mereka memilih informasi atau pesan dari seorang *influencer*, tanpa memerhatikan faktor kepakaran si *influencer*. Hal ini menunjukkan kurangnya daya kritis di kalangan Generasi Z, sebagai salah satu kompetensi literasi (<https://edukasi.sindonews.com/read/210546/211/hasil-penelitian->

*mahasiswa-generasi-z-lemah-literasi-informasi-dan-digital-1603789856*, diakses tanggal 29 Oktober 2020).

Mengamati kondisi yang telah dijabarkan di atas, juga menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tidak terkecuali Perguruan Tinggi, untuk turut serta melakukan kegiatan edukasi pencegahan *hoax* dan *hate speech*, khususnya dikalangan Generasi Z, yang merupakan salah satu kelompok pemangku kepentingan, sehingga terbentuk suatu pemahaman dan membawa perubahan dengan terciptanya suatu perilaku terbuka (*overt behavior*) yang diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, menasar topik mengenai penyuluhan pemanfaatan media sosial dalam mencegah penyebaran "*Hoax*" dan "*Hate Speech*" di kalangan Pelajar SMU dan Mahasiswa pada masa pandemi COVID-19.

## **Metode**

Kegiatan webinar pengabdian masyarakat yang terlaksana pada tanggal 18 Desember 2020 terdiri dari kolaborasi dosen-dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi dan Akuntansi. Dalam penyelenggaraan webinar ini, tim abdimas juga dibantu oleh tim mahasiswa yang mengelola akun Instagram "*Ikomers*" untuk publisitas dari kegiatan tersebut. Webinar yang mengusung tema edukasi terhadap *hoax* dan *hate speech* ini didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. Kelompok khalayak sasaran yang dituju dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa dan pelajar SMU yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Namun tidak menutup kesempatan bagi khalayak umum, dari berbagai kelompok usia, pekerjaan, dan wilayah.

Untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat dan tercapainya tujuan penyuluhan, maka perlu dirancang kerangka pemecahan masalah yang menjadi alur pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Pertama, mengidentifikasi isu

yang terjadi di lingkungan masyarakat yang menjadi perhatian dan membutuhkan partisipasi aktif dari institusi pendidikan dalam mengelola isu tersebut. Setelah melakukan **analisis situasi** melalui pengamatan dari berbagai sumber pesan, maka ditemukan masalah seputar *hoax* dan *hate speech* yang meningkat selama masa pandemik COVID-19.

Kedua, setelah melakukan analisis situasi dan menemukan satu masalah sosial yang dapat diangkat sebagai topik penyuluhan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan **target khalayak** sebagai kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk webinar. Target khalayak yang dituju adalah kelompok Pelajar SMU dan Mahasiswa, dimana kelompok ini masuk dalam kategori segmentasi Generasi Z yang mengalami perubahan pola konsumsi media dan rentan terhadap penyebaran *hoax* dan *hate speech*, karena mereka dinilai minim pengalaman dalam mengonsumsi informasi dan memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Pemilihan target khalayak dari kelompok Pelajar SMU dan Mahasiswa juga menjadi strategi dalam melakukan komunikasi institusi untuk meningkatkan kesadaran target khalayak terhadap keberadaan Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah menentukan **bentuk kegiatan** pengabdian masyarakat, yaitu seminar daring (*online seminar*) atau webinar, yang sesuai dengan tujuan penyuluhan, karakteristik target sasaran, serta situasi dan kondisi yang dihadapi pada masa pandemi COVID-19. Webinar diselenggarakan melalui *video conference* yang disiarkan secara langsung dengan aplikasi Zoom Meeting. Untuk menghindari terjadinya hambatan-hambatan pada saat penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, maka dipersiapkan sarana dan prasarana teknis untuk mendukung webinar, yaitu menyiapkan aplikasi Zoom Meeting, tempat untuk menyiarkan webinar, dan personil-personil yang handal dalam mengelola webinar.



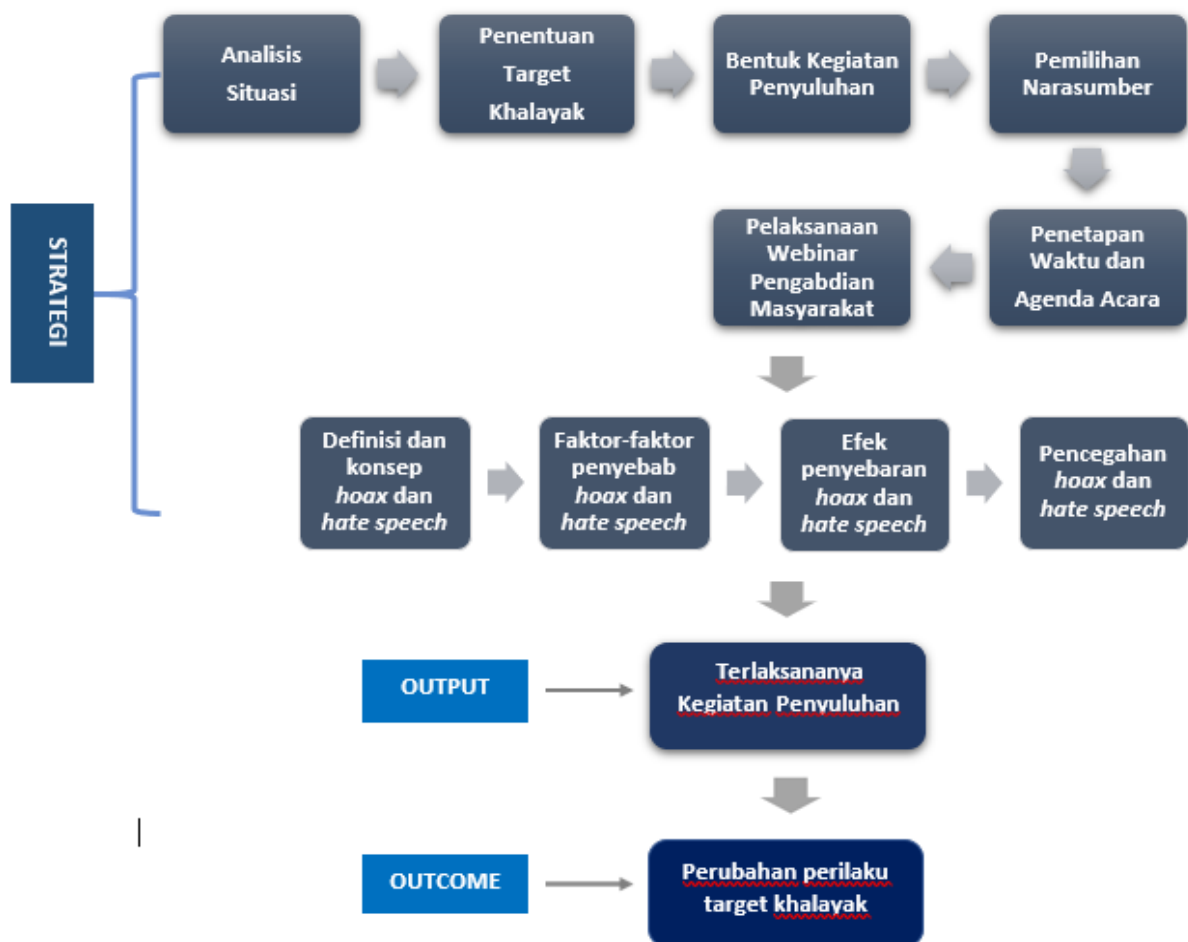
Keempat, **pemilihan narasumber** sebagai pembicara dalam webinar penyuluhan mengenai *hoax* dan *hate speech* ini diwakili dari akademisi dan praktisi media massa, sehingga penelaahan materi dapat dilakukan, bukan saja secara konseptual; melainkan juga secara praktis, dimana setelah penyuluhan akan terjadi *outcome* berupa perilaku terbuka (*overt behavior*) yang diadopsi oleh target khalayak dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Adapun narasumber yang direncanakan hadir sebagai pembicara dan moderator dalam webinar adalah:

- a. Pembicara pertama, Sarifudin Suheri (Subdit Media Sosial Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia).
- b. Pembicara kedua, Deavvy M.R.Y. Johassan, S.Sos., M.Si. (Akademisi/Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi).
- c. Pembicara ketiga, Melissa Olivia, S.Sos. (*Beauty Influencer*/Alumni Program Studi Ilmu Komunikasi).
- d. Moderator, Glorya Agustiningih, S.Sos., M.Si. (Akademisi/Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi).
- e. Pengatur acara (*host*), Dyah Nurul Maliki, S.Pd., M.Si. dan Dra. Yosef Dema, M.M. (Akademisi/Dosen Program Studi Akuntansi).

Kelima, pemilihan **waktu penyelenggaraan** webinar ditentukan pada tanggal 18 Desember 2020, pukul 14.00-16.00 WIB. Pelaksanaan webinar diagendakan dengan penyusunan alur acara yang memerhatikan karakteristik target khalayak, selain diisi pemaparan materi dan tanya jawab, webinar juga diselengi dengan *games* berhadiah, sehingga sesi webinar berjalan secara interaktif. Mengingat target khalayak webinar diprioritaskan pada kelompok pelajar SMU dan mahasiswa, dimana karakteristik kelompok tersebut berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka juga disebut generasi C untuk komunikasi, kolaborasi, hubungan dan kreativitas, karena karakteristik generasi Z tidak berlaku sebanyak generasi sebelumnya yang lahir sebelum jaringan internet, telepon seluler dan telepon pintar.

Untuk membuat kegiatan seminar daring menjadi menarik bagi khalayak sasaran, dapat tetap memberikan pembelajaran dan nilai tambah, maka diperlukan pengembangan ide penyelenggaraan kegiatan yang beda dari seminar pada umumnya, ditambah situasi pandemi COVID-19 saat ini yang mengharuskan penggunaan media daring, sehingga perlu perencanaan yang baik agar webinar dapat terlaksana dengan lancar, mengingat tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan teknis.

Berangkat dari tahapan pemecahan masalah yang diuraikan, maka rancangan diagram alur kegiatan webinar dalam rangka penyuluhan *hoax* dan *hate speech* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan pada tanggal 18 Desember 2020 dengan tema “*Stop Share Hoax & Hate Speech: Be Smart & Creative on Social Media*” merupakan hasil dari analisis situasi dan pengamatan yang dilakukan oleh Tim Abdimas, sehingga kegiatan dapat memberikan manfaat bagi khalayak sasaran. Mengamati kondisi yang terjadi selama pandemic COVID-19 yang menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas penyebaran berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*), serta memerhatikan situasi yang berkembang, dimana aktivitas massa di luar ruang sangat dibatasi, maka kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui daring (*online*) berupa *webinar (web seminar)* dengan metode penyuluhan.

Pemilihan narasumber sebagai pembicara melihat dari kompetensi dan latar belakang yang sesuai dengan topik penyuluhan merupakan salah satu langkah dalam memecahkan permasalahan yang terdeteksi dan dapat direalisasikan. Masing-masing narasumber menyampaikan materi-materi yang terkait dengan tema penyuluhan yang menyangkut lima aspek sentral yang perlu disampaikan pada khalayak sasaran dalam webinar, yaitu: 1) Pengertian dan konsep mengenai *hoax* dan *hate speech*; 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya *hoax* dan *hate speech*; 3) Efek dari penyebaran *hoax* dan *hate speech*; 4) Pencegahan penyebaran *hoax* dan *hate speech*; 5) Pemanfaatan media sosial secara positif bagi khalayak sasaran.

Metode pelatihan yang dirancang sedemikian rupa oleh Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab, yang diselingi dengan *games* untuk mengurangi kejenuhan dari peserta, mengingat yang menjadi khalayak sasaran utama dari kegiatan webinar ini adalah mahasiswa dan pelajar SMU. Metode tersebut dianggap dapat memberikan wawasan dan menambah pengetahuan peserta mengenai fenomena *hoax* dan *hate speech* di Indonesia, sehingga peserta dapat memahami dan mengadopsi

pengetahuan-pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari secara praktis.

Kelompok khalayak sasaran yang dituju dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa dan pelajar SMU yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Namun tidak menutup kesempatan bagi khalayak umum, dari berbagai kelompok usia, pekerjaan, dan wilayah. Selain kelompok mahasiswa dan pelajar SMU, khalayak sasaran yang dituju adalah khalayak umum yang juga banyak diterpa oleh berita bohong (*hoax*), sehingga bisa mendatangkan potensi penyebaran *hoax* yang semakin luas. Hal ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab institusi pendidikan dalam memberikan edukasi kepada khalayak umum mengenai berbagai hal positif yang perlu ditingkatkan oleh masyarakat luas. Kedepannya dari kegiatan penyuluhan ini dapat ditindaklanjuti dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pelatihan dengan topik serupa yang berguna bagi target khalayak yang sama atau lebih luas, seperti pelatihan membuat konten media sosial yang positif (*content creator*).

Penyelenggaraan kegiatan webinar dikomunikasikan melalui *e-flyer* yang disebarakan melalui beberapa *Fans Page Group* dosen di Facebook dan melalui pesan berantai di *Whatsapp Group*. Cara ini sangat efektif dalam mengomunikasikan kegiatan webinar dalam waktu singkat dan membantu dalam menghimpun jumlah peserta yang banyak. Dari hasil publisitas yang dilakukan oleh tim pelaksana, terdapat 291 peserta yang mendaftar melalui *google form*. Untuk memudahkan arus informasi yang perlu dibagikan dari pelaksana webinar kepada peserta, maka tim membuat *whatsapp group* yang berisi peserta. Namun karena keterbatasan waktu dan personil tim yang mengelola kegiatan, tidak semua peserta yang mendaftar dapat dimasukkan dalam *whatsapp group*. Kendala inilah yang menyebabkan informasi mengenai pelaksanaan webinar terhambat, berupa informasi mengenai *Meeting ID* dan *Passcode* dari aplikasi *Zoom Meeting* yang

digunakan tidak dapat dikomunikasikan pada seluruh peserta yang terdaftar. Ditambah lagi dengan adanya kesalahan penulisan *Meeting ID dan Passcode Zoom Meeting* pada desain *e-flyer*, sehingga peserta yang mengikuti sesi webinar melalui Zoom Meeting di awal webinar berjumlah 221 peserta. Presensi peserta yang diedarkan melalui kolom *chat* digunakan sebagai bukti kehadiran sebagai mekanisme pemberian sertifikat peserta. Daftar presensi yang harus diisi oleh peserta melalui *google form* dan terdapat 194 peserta yang mengisi.



Gambar 2. Poster Kegiatan Webinar Penyuluhan

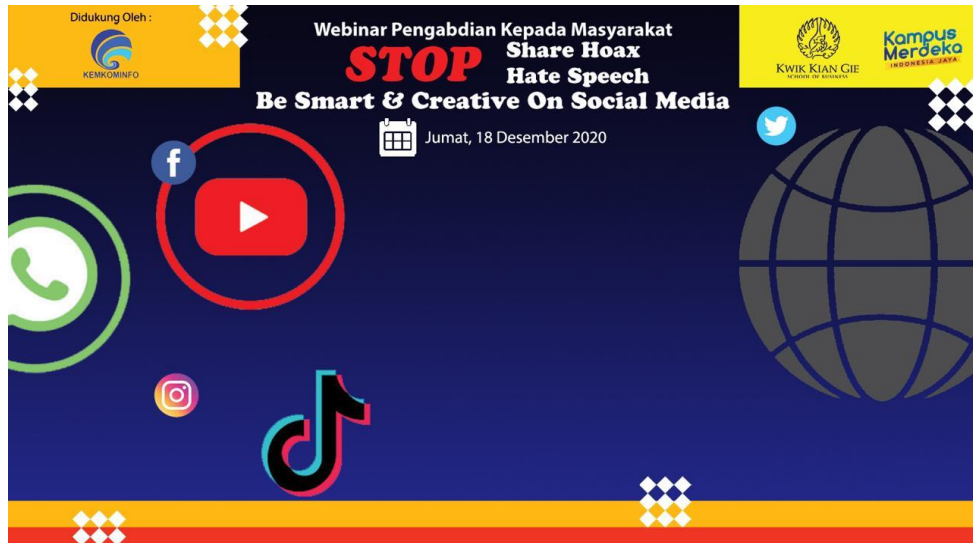
Pelaksanaan webinar penyuluhan diadakan di ruang studio mini di IBI KKG yang semula dijadwalkan mulai pada pukul 14.00 WIB, namun sempat diundur selama beberapa menit karena persiapan teknis yang masih berlangsung. Webinar dimulai pada pukul 14.30 WIB yang diawali dengan kata pembuka dari moderator, Glorya Agustiningsih, S.Sos., M.Si., yang berfungsi juga sebagai pemandu acara (*master of ceremony*). Pembukaan acara diawali dengan pemutaran lagu "Indonesia Raya" dan kata sambutan dari Kepala LPPM, Prof. Dr. Husein Umar, MBA. (Alm). Mekanisme pelaksanaan webinar dengan metode panel dan ceramah sesuai dengan susunan acara berikut:

**Tabel 1. Susunan Kegiatan Webinar Penyuluhan**

No	Waktu	Agenda Acara	Pelaksana
1.	14.00 – 14.30	Pembukaan acara	Moderator
2.	14.30 – 14.45	Pemaparan dari Pembicara 1 (Sarifudin Suheri, Subdit Media Sosial Kemenkominfo)	Host
3.	14.45 – 15.00	Pemaparan dari Pembicara 2 ( Deavvy M.R.Y. Johassan, S.Sos., M.Si., Dosen P.S. Ilmu Komunikasi IBI KKG)	Host
4.	15.00 – 15.05	Games	Host
5.	15.05 – 15.20	Pemaparan dari Pembicara 3 ( Melissa Olivia, S.Sos., Beauty Influencer/Alumni P.S. Ikom IBI KKG)	Host
6.	15.20 – 15.50	Diskusi dan Tanya Jawab	Moderator
7.	15.50 – 15.55	Pengumuman pemenang <i>games &amp; door prize</i>	Moderator
8.	15.55 – 16.00	Penutupan Acara & Foto Bersama	Moderator



**Gambar 3. Backdrop 1 Peserta Webinar**

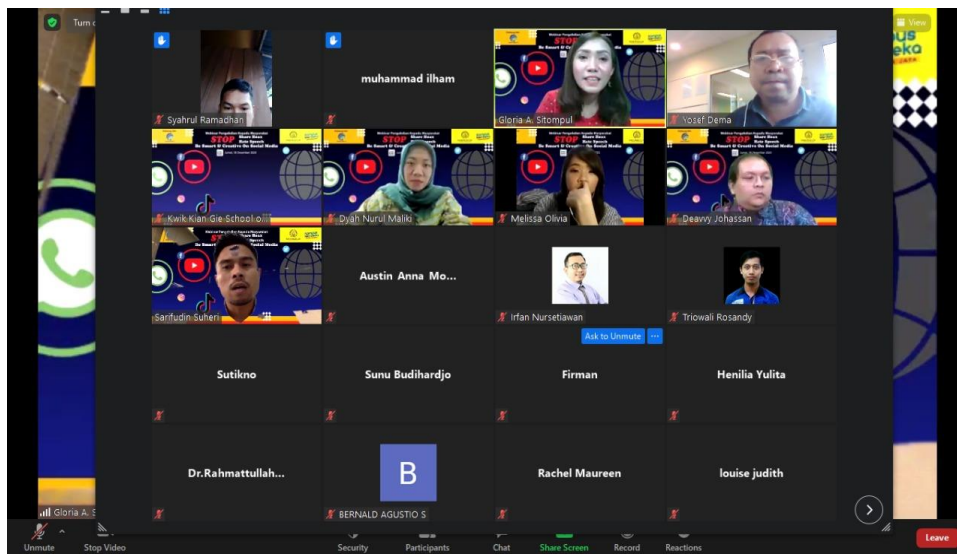


**Gambar 4. Backdrop 2 Peserta Webinar**

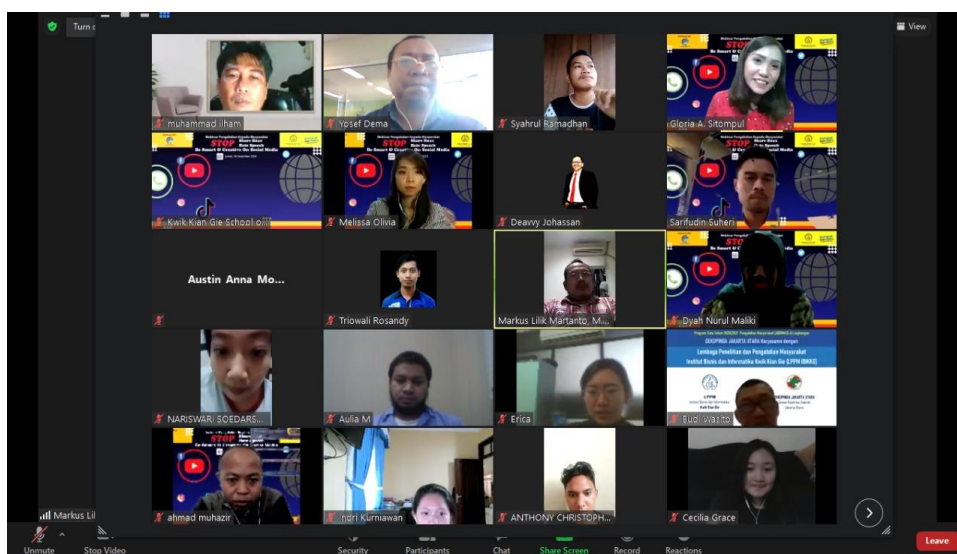
Pemaparan materi penyuluhan dari masing-masing pembicara memakan waktu 15 menit sesuai jadwal yang telah disusun, namun pada realisasinya pemaparan dapat berlangsung hingga 30 menit. Panjangnya waktu paparan materi dalam webinar penyuluhan ini menyebabkan peserta menjadi jenuh dan mulai meninggalkan webinar satu per satu, sehingga hal tersebut diantisipasi oleh tim dengan membuat *games* yang diberikan melalui kolom *chat* dan Instagram. Masing-masing pemenang *games* mendapatkan souvenir kampus yang akan dikirimkan ke alamat masing-masing, sedangkan dua pemenang konten Instagram mendapatkan saldo *gopay* sebesar @Rp 50.000.00. Semula juga akan diberikan *grand prize* pada satu peserta yang beruntung yang diacak melalui [www.wheelofnames.com](http://www.wheelofnames.com), namun setelah penentuan pemenang sebanyak dua kali yang bersangkutan tidak mengonfirmasi, maka diputuskan tidak ada pemenang dari *grand prize* tersebut.

Setelah berlangsungnya pemaparan materi selama kurang lebih 150 menit dari pukul 14.30 hingga pukul 16.00 WIB, Moderator melanjutkan pada sesi tanya jawab yang terbagi menjadi dua bagian, yang masing-masing diisi pertanyaan dari tiga orang peserta yang menyampaikan pertanyaan dan komentar secara langsung maupun lewat kolom *chat*. Peserta webinar terlihat

antusias mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi, yang dibarengi dengan respon dari masing-masing pembicara yang cukup memuaskan. Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung selama 30 menit, dimana Moderator harus menyelesaikan webinar karena melewati jadwal yang disusun. Sebelum mengakhiri sesi akhir, seluruh peserta dan pembicara melakukan foto bersama untuk dokumentasi kegiatan. Webinar penyuluhan dengan tema *“Stop Share Hoax & Hate Speech: Be Smart & Creative on Social Media”* berakhir pada pukul 16.40 WIB.

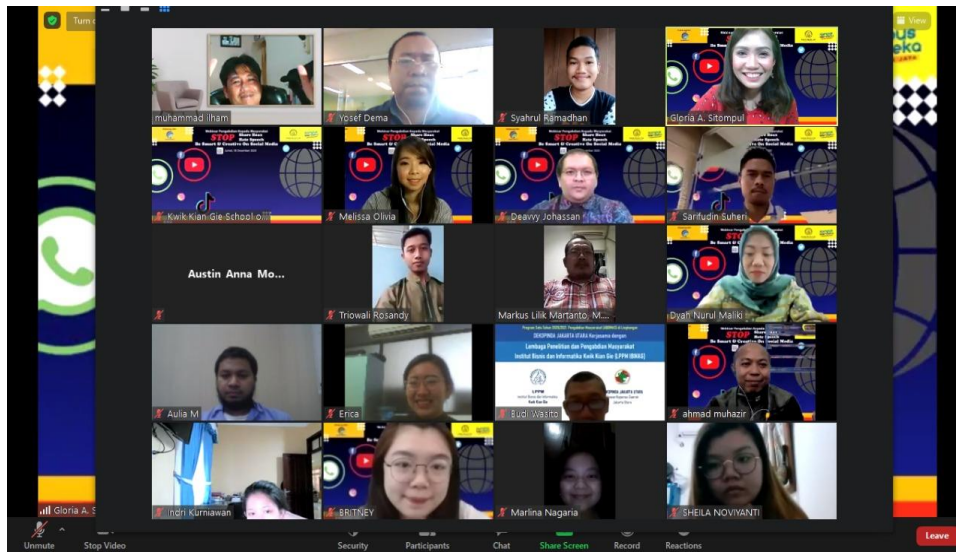


**Gambar 5. Kegiatan Webinar Penyuluhan**



**Gambar 6. Kegiatan Webinar Penyuluhan**





**Gambar 7. Kegiatan Webinar Penyuluhan**

Daftar presensi peserta sebagai bukti kehadiran dan pemberian sertifikat peserta dibagikan melalui kolom *chat* di Zoom Meeting sebelum webinar berakhir. Peserta yang mengisi daftar presensi melalui tautan google form yang mendapatkan sertifikat dan materi pembicara. Sertifikat partisipasi telah dikirimkan melalui *Whatsapp Group* dan *email* pada beberapa peserta. Tautan sertifikat dan materi webinar dapat diakses melalui <https://drive.google.com/drive/folders/1x4T2ysuaREdY1d0BpaOcuw8jtnIHFHzS?usp=sharing>.

Secara keseluruhan kegiatan webinar penyuluhan bertema “*Stop Share Hoax & Hate Speech: Be Smart & Creative on Social Media*” berlangsung secara baik dan lancar, walaupun terjadi kendala teknis di awal yang menyebabkan webinar mengalami keterlambatan dari jadwal semula. Namun dengan kerjasama yang baik antara Tim Pelaksana, Bagian LPPM dan Bagian ICT di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, maka kegiatan pengabdian masyarakat berupa webinar penyuluhan dapat diselesaikan dengan baik dengan antusias dari peserta dari awal hingga akhir acara.

## **Kesimpulan**

Webinar penyuluhan bertema “*Stop Share Hoax & Hate Speech: Be Smart & Creative on Social Media*” yang diselenggarakan pada tanggal 18 Desember 2020 telah melalui kajian akademik dan analisis situasi dari lingkungan eksternal yang dilakukan oleh Tim Pelaksana dalam menentukan isu yang perlu disikapi pada pandemik COVID-19. Dari hasil kajian tersebut, didapati suatu fenomena peningkatan penyebaran berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) pada kelompok generasi muda, khususnya Generasi Z. Perencanaan kegiatan abdimas dengan format webinar ini menyasar pada kelompok Mahasiswa dan Pelajar SMU. Pemaparan dari tiga narasumber sebagai pembicara telah sesuai dengan kebutuhan dari target sasaran yang rentan dengan terpaan berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*). Kegiatan penyuluhan ini juga mendapatkan respon yang positif dari peserta, yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.

Dari proses perencanaan hingga penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat yang dijalani, maka Tim Pelaksana Abdimas dapat memberikan beberapa saran, yaitu sebagai kelanjutan webinar penyuluhan dapat diselenggarakan kegiatan pelatihan dengan topik serupa yang berguna bagi target khalayak yang sama atau lebih luas, seperti pelatihan membuat konten media sosial yang positif (*content creator*), serta melakukan kolaborasi dengan badan industri, lembaga pemerintahan, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menyajikan topik yang lebih beragam dan tepat guna bagi masyarakat, khususnya bagi kelompok sasaran yang terdampak pandemik COVID-19.

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim Pelaksana Abdimas mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan turut berpartisipasi dalam kegiatan:

1. Terkhusus pada Kepala LPPM Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Periode 2020, (Alm) Prof. Dr. Husein Umar, S.E., M.M., MBA.
2. Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Ferdinandus Setu.
3. Subdit Bidang Media Sosial Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, Sarifudin Suheri.
4. Kepala LPPM Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Dr. Imam Nuraryo, S.Sos., M.A. (Comms).
5. Koordinator Pelaksana Pengabdian Masyarakat Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Ponco Priyantono, S.E., M.M.
6. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, khususnya Angkatan 2018 dan 2019.

## Referensi

- Abner, Khaidir, Mohammad Ridho Abdillah, Rizky Bimantoro, Weiby Reinaldy. (2017). Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial. Diakses dari situs: <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaan-informasiberita-hoax-di-media-sosial/>, tanggal 21 Oktober 2020.
- Afandi, Thohir. (2017). Siaran Pers Kementerian PPN/Bappenas. Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. Diakses dari situs: [https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran\\_Pers\\_-\\_Peer\\_Learning\\_and\\_Knowledge\\_Sharing\\_Workshop.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf), tanggal 29 Oktober 2020.

Hutapea, Erwin. (2019). Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab. Diakses dari situs: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>, tanggal 21 Oktober 2020.

Jemadu, L. (2017). Ancaman Hoax di Indonesia Sudah Capai Tahap Serius. Diakses dari situs: <http://www.suara.com/tekno/2017/05/04/141822/ancaman-hoax-di-indonesia-sudah-capai-tahap-serius>, tanggal 20 Oktober 2020.

Juditha, Christiany. (2018). Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 1, April 2018, Hal. 31 – 44.

Mursid, Fauziah. (2020). Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 175,5 Juta.. Diakses dari situs: <https://republika.co.id/berita/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw>, tanggal 21 Oktober 2020.

Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial. Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Purwadi, M. (2020). Hasil Penelitian, Mahasiswa Generasi Z Lemah Literasi Informasi dan Digital. Diakses dari situs: <https://edukasi.sindonews.com/read/210546/211/hasil-penelitian-mahasiswa-generasi-z-lemah-literasi-informasi-dan-digital-1603789856>, tanggal 29 Oktober 2020.

Santosa, Lia Wanadriani. (2020). Tangani Hoaks COVID-19, Menkominfo Hubungi CEO Platform Media Digital. Diakses dari situs:

<https://www.antaraneews.com/berita/1790101/tangani-hoaks-covid-19-menkominfo-hubungi-ceo-platform-media-digital>, tanggal 21 Oktober 2020.

Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April 2017, Hal. 13 – 19.

Yuliani, Ani. (2017). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Diakses dari situs: [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media), tanggal 21 Oktober 2020.